

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku peserta didik di lingkungan Pendidikan seharusnya menunjukkan sikap yang intelektual, sopan santun, dan menjunjung tinggi nilai kebaikan yang ada pada masyarakat, dengan maksud bahwa peserta didik dapat menyesuaikan dirinya sebagai seorang peserta didik yang baik dengan belajar secara tekun dan menunjukkan perilaku baik kepada setiap orang. Tetapi dengan seiringnya perubahan yang dialami peserta didik yang berada diusia remaja, mereka sering terlibat dalam perilaku yang tidak stabil, diantaranya adalah melalui perilaku agresi, baik itu perilaku agresi fisik ataupun perilaku agresi verbal (Mudaim, 2018) .

Perilaku agresi adalah suatu pengalihan dari perasaan frustrasi yang timbul akibat terhalangnya keinginan atau tujuan individu oleh lingkungan, seperti pola asuh orang tua yang menuntut anak untuk mengikuti perintah serta tidak memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat (Zabrina Wibowo; Y. Bagus Wismanto, 2012). Orang tua berfungsi sebagai pengasuh dan pendidik dalam rumah tangga yang berperan penting dalam membangun pondasi perilaku bagi anak mereka. Cara berpikir, tindakan, dan emosi yang ditunjukkan oleh orang tua selalu diperhatikan, dinilai, dan dicontoh oleh anak-anak, yang dimana akhirnya secara sadar maupun tidak sadar diserap dan menjadi kebiasaan bagi mereka. Hal ini terjadi karena anak-anak mengidentifikasi diri mereka dengan orangtua ataupun keluarga terlebih dahulu.

Keluarga berperan sebagai lembaga pengenalan yang paling awal dan fundamental bagi seorang anak. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak diberikan fondasi penting untuk pembentukan perilaku, karakter, moral, dan pendidikan yang akan membimbing mereka dalam menyesuaikan diri dikemudian hari. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua menjadi dasar yang krusial bagi perkembangan dan kehidupan anak nantinya. Selain itu, perilaku sosial anak dalam konteks keluarga juga mencakup interaksi dengan berbagai individu disekitarnya, termasuk teman sebaya, guru, dan saudara-saudara mereka (Musslifah et al., 2021). Tentunya banyak faktor dalam keluarga yang ikut berperan dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang memiliki peran dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak adalah pola asuh dari orangtua. (Susmiati et al., 2020)

Pola asuh adalah metode yang diterapkan oleh orangtua dalam hal mendidik anak sebagai bentuk dari rasa tanggung jawab orangtua kepada anak, perilaku agresi yang terjadi pada anak disebabkan oleh pola asuh orang tua yang tidak tepat. Sehingga banyak anak yang frustrasi dan kecewa terhadap orangtuanya karena tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan (Dwi et al., 2023).

Pola asuh orang tua juga didefinisikan sebagai kegiatan yang melibatkan suatu perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama dalam mempengaruhi anak, perilaku spesifik tersebut mencakup perilaku dengan tujuan langsung seperti praktik pengasuhan dan perilaku dengan tujuan tidak langsung seperti gerak tubuh, perubahan nada suara atau ekspresi emosi secara spontan

(Dwi et al., 2023). Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk kepribadian anak. Sikap orang tua yang menerima kehadiran anaknya dengan penuh kasih sayang, megajarkan hal baik dan tanggung jawab, serta mampu berkomunikasi terbuka dengan anak, maka akan membentuk karakter anak yang memiliki kecakapan emosional, dan mampu mengendalikan diri dan emosinya (Musslifah et al., 2021).

Menurut Baumrind terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh *Authoritative*, yaitu pola asuh yang mendorong anak agar lebih mandiri , serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan sesuatu yang disukai dan tidak disukainya. Selanjutnya pola asuh *Permissive*, yaitu peran orang tua tidak terlihat di dalamnya, terlalu membebaskan dan tidak adanya arahan dari orang tua terhadap apa yang dilakukan anaknya. Pola asuh selanjutnya adalah *Authoritarian* atau disebut juga dengan otoriter, pola asuh ini menuntut anak agar mengikuti apa yang menjadi perintah dari orang tuanya, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bermusyawarah dan mengekspresikan keinginannya. Sehingga peran orang tua dalam mengelola pola asuh sangat berdampak bagi perkembangan anak.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat berdampak pada perilakunya, tetapi tidak semua orang tua menerapkan pola asuh yang sama dalam mendidik anaknya, tidak semua orang tua memiliki pengetahuan tentang parenting sehingga dalam mengasuh anak masih banyak orang tua yang menggunakan kekerasan dengan maksud dan tujuan anak akan patuh terhadap semua perintah yang di berikan orang tua. Sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan

anak mengalami gangguan yang menjadi salah satu faktor munculnya perilaku agresivitas.

Dalam masyarakat modern terdapat tiga sumber faktor timbulnya tingkah laku agresi yaitu adanya pengaruh keluarga, pengaruh subkultural dan Modelling (*vicarios learning*). Dalam konteks pengaruh subcultural ini sumber agresi adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antara anggota masyarakat sedangkan modelling (*vicarios leaming*) adalah tingkah laku agresi secara tidak langsung misalnya TV, Koran Video atau pun media lainnya (Amelia, 2023).

Menurut (Anantasari, 2006) mengatakan bahwa anak yang termasuk dalam kategori perilaku agresi ini sering menunjukkan konsistensi dalam perilaku yang disertai beberapa ciri khas yaitu: mudah marah, anti sosial, sering terlihat tidak gembira, tidak mudah menerima pendapat orang lain, mencari perhatian dengan kekerasan, tidak begitu serius dengan kegiatan sekolahnya. Selain itu menurut (Arriani, 2014) mengatakan bahwa agresi anak tidak hanya sebatas perilaku yang bersifat fisik tetapi juga mencakup perkataan, seperti ucapan kasar untuk mengintimidasi orang lain termasuk berbohong.

Banyaknya anak yang menunjukkan perilaku agresi di sekolah sering kali disebabkan oleh pola asuh orang tua yang salah. Pola asuh yang otoriter, keras, atau sebaliknya terlalu permisif dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosi dan perilaku anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh tekanan, kekerasan verbal maupun fisik, atau kurangnya perhatian emosional dari orang tua cenderung melampiaskan frustrasi

dan ketegangan tersebut dalam bentuk agresi di lingkungan sekolah. Selain itu, orang tua yang tidak memberikan batasan yang jelas atau tidak menjadi teladan dalam mengelola emosi juga dapat menyebabkan anak meniru perilaku yang kasar atau tidak terkendali. Akibatnya, anak bisa menjadi mudah marah, suka membentak, menyerang teman, atau menentang otoritas guru. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa pola asuh yang sehat, penuh kasih sayang, serta komunikasi yang baik sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku positif anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Dengan demikian pola asuh orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku agresi peserta didik. Pola asuh orangtua bukanlah sebuah gaya orang tua dalam mendidik anaknya sesuai keinginannya, karena pola asuh yang tidak sesuai menimbulkan perilaku agresi pada anak.

Penulis melakukan observasi awal di MAN 1 Padang Pariaman pada 20 Januari 2025. Dalam salah satu kasus yang ditemukan di lingkungan sekolah di saat observasi dilakukan, terdapat peserta didik yang melempar sampah dan berkata kasar dengan nada tinggi dan menghina fisik kepada teman kelasnya, dikarenakan tidak mau melakukan piket yang seharusnya dilakukan. Dari kasus yang terjadi ini guru bimbingan dan konseling meminta orang tuanya agar hadir ke sekolah. Dari hasil penelusuran yang dilakukan mengapa anak ini melakukan perilaku demikian adalah ternyata orang tua yang tidak memberikan kontrol kepada anak, dikarenakan faktor orang tua yang bekerja dan sudah berpisah sehingga kurangnya perhatian terhadap anak. Selain itu dari hasil observasi tersebut, tampak beberapa peserta didik memperlihatkan ekspresi kemarahan

secara terbuka, seperti berteriak, memarahi teman, hingga mengucapkan kata-kata kasar atau tidak pantas. Selain itu, perilaku agresi secara fisik juga tampak dalam bentuk memukul, menarik pakaian, serta mendorong teman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung kepada guru BK yaitu ibu Dini Fitriani di MAN 1 Padang pariaman menjelaskan bahwa :

“Benar adanya perilaku agresi yang dilakukan oleh beberapa peserta didik di lingkungan sekolah, untuk perilaku agresi timbul memang bukan sepenuhnya dari pola asuh orang tua, ada faktor lingkungan dan teman sebayanya juga, namun dari beberapa kasus yang di terima dan melakukan komunikasi dengan anak bahwa sebagian besar anak berperilaku agresi karena orang tua yang terlalu mengekang anak, contohnya anak mau ikut ekstrakurikuler tidak diizinkan, sehingga anak meluapkan keinginan yang tidak tercapai itu dari perilaku agresi. Ada juga anak yang bersekolah di MAN 1 Padang Pariaman ini karena keinginan orang tuanya, tuntutan untuk berprestasi dan lainnya. Sehingga anak tertekan dan tidak bisa menyesuaikan diri dilingkungannya”.

Selain itu diperoleh informasi bahwa terdapat sejumlah peserta didik yang menunjukkan kesulitan dalam mengontrol emosi. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi ini sering kali memicu munculnya perilaku agresi yang berdampak pada suasana belajar dan ketertiban di lingkungan sekolah. Ibu Dini sebagai guru BK juga menyampaikan bahwa beberapa peserta didik kerap terlibat dalam keributan, baik secara verbal maupun fisik, terhadap teman sebayanya.

Informasi lain yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor dari luar sekolah, khususnya kondisi keluarga, turut berkontribusi terhadap perilaku agresi peserta didik. Banyak peserta didik yang diketahui mengalami konflik dalam keluarga, yang kemudian terbawa ke dalam aktivitas belajar dan interaksi sosial di sekolah. Tekanan emosional dari lingkungan rumah dapat

memperburuk kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik dan emosi secara sehat.

Fenomena lain yang diamati adalah adanya tindakan agresi yang mengarah pada bullying antar teman sebaya. Beberapa peserta didik menjadi korban perlakuan tidak menyenangkan, seperti diejek, dihina, atau direndahkan secara verbal. Situasi ini mencerminkan adanya dinamika sosial yang kurang sehat di kalangan peserta didik dan perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah, guru, serta orang tua.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya memahami bentuk dan faktor penyebab perilaku agresi pada peserta didik. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi adalah pola asuh yang diterima peserta didik dari orang tua di rumah.

Dengan kondisi seperti yang telah dipaparkan di atas, maka banyak sekali unsur-unsur yang melatarbelakangi perilaku agresi salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresi Peserta didik di MAN 1 Padang Pariaman”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah pada penelitian ini ialah :

1. Adanya Perilaku agresi fisik dan verbal yang ditunjukkan oleh peserta didik di lingkungan sekolah.
2. Kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua terhadap anak.

3. Pola asuh orang tua yang tidak tepat.
4. Ketidak seimbangan komunikasi antara anak dan orang tua.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku agresi peserta didik MAN 1 Padang Pariaman?”

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan suatu masalah agar lebih mengarah dalam penulisan ini maka perlu adanya batasan masalah pada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku agresi peserta didik di MAN 1 Padang Pariaman. Adapun Batasan-batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua peserta didik di MAN 1 Padang Pariaman.
2. Perilaku agresi peserta didik di MAN 1 Padang Pariaman.
3. Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi peserta didik di MAN 1 Padang Pariaman.

E. Tujuan Penelitian

Mengacu terhadap latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan peneliti terhadap masalah yang ingin penulis capai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua pada peserta didik di MAN 1 Padang Pariaman.

2. Untuk mendeskripsikan perilaku agresi pada peserta didik di MAN 1 Padang Pariaman
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi peserta didik di MAN 1 Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ditinjau dari 2 aspek yaitu :

1. Secara Teoritis yaitu :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia Bimbingan dan konseling khususnya pola asuh orang tua dan perilaku agresi anak.

2. Secara Praktis yaitu :

- a) Untuk dapat memahami lebih mendalam ilmu pengetahuan penelitian dibidang bimbingan dan konseling terkhusus dalam pembahasan tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi peserta didik di MAN 1 Padang Pariaman.
- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan mendasar khususnya bagi orang tua dalam memilih pola asuh yang akan diterapkan kepada anak, sehingga dapat membentuk suatu perilaku yang baik. Poin lainnya diharapkan dapat memahami perilaku agresi itu sendiri, mulai dari pengertian dan dampaknya.

G. Defenisi Operasional

1. Pola asuh orang tua

Menurut Diana Baumrind dalam Omrod, pola asuh orang tua merupakan cara orang tua membesarkan anak yang mencakup pemenuhan

kebutuhan dasar anak, pemberian perlindungan, proses mendidik, serta usaha dalam membentuk dan mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh ini mencerminkan sikap dan perilaku orang tua dalam interaksi sehari-hari dengan anak, yang akan berdampak langsung terhadap perkembangan emosional, sosial, dan moral anak (Mudaim, 2018).

Baumrind menekankan bahwa gaya pengasuhan bukan hanya soal disiplin atau kebebasan semata, tetapi juga berkaitan erat dengan keseimbangan antara kontrol (kontingensi, aturan, pengawasan) dan kehangatan (dukungan emosional, perhatian, dan komunikasi) yang diberikan oleh orang tua. Dalam klasifikasinya, Baumrind mengidentifikasi tiga bentuk utama pola asuh orang tua, yaitu: *Authoritarian* (Otoriter), *Permissive* (Permisif), dan *Authoritative* (Demokratis).

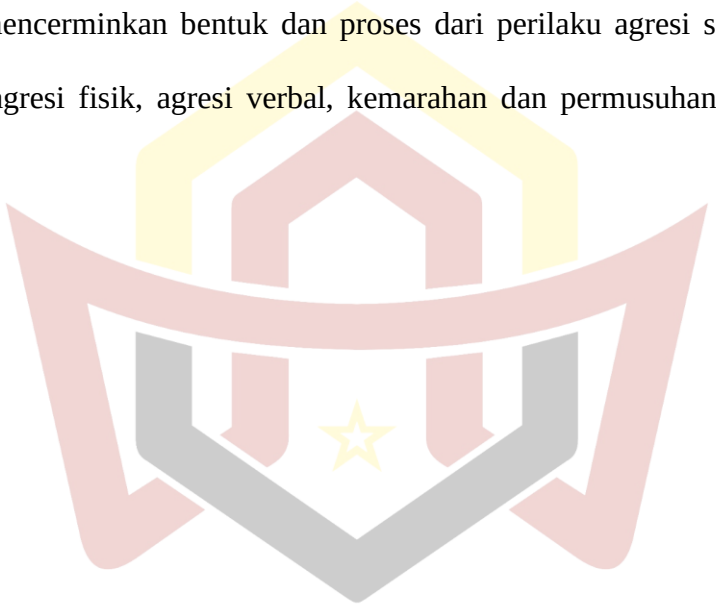
Penelitian ini difokuskan pada siswa sebagai subjek utama untuk mengetahui sejauh mana pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku mereka. Persepsi siswa terhadap pola pengasuhan yang diterima menjadi dasar dalam menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan kecenderungan perilaku agresi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perilaku Agresi

Menurut Buss dan Perry (1992), perilaku agresi merupakan bentuk kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini biasanya muncul sebagai bentuk ekspresi dari emosi negatif yang dialami

oleh seseorang, dan sering kali dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan oleh pelaku.

Agresivitas tidak muncul begitu saja, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa kesepian, perbedaan jenis kelamin, serta paparan terhadap media massa yang menampilkan kekerasan. Buss dan Perry menguraikan bahwa agresivitas terdiri dari empat dimensi utama, yang mencerminkan bentuk dan proses dari perilaku agresi secara umum, yaitu: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan (Maghfiroh, 2020).



UIN IMAM BONJOL
PADANG